

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara samudera sebagian besar wilayahnya terdiri dari perairan. Karena gaya hidup yang buruk dan tidak sehat nelayan rentan terhadap berbagai penyakit dan kurangnya pengetahuan tentang keamanan di tempat kerja (Khoainur, 2019). Nelayan adalah individu yang sehari-hari bekerja untuk mendapatkan ikan dan biota laut lainnya (UU No. 45, 2009).

Nelayan yakni orang-orang tiap harinya bekerja menangkap ikan ataupun yang berhubungan dengan perairan. Nelayan adalah sekelompok pekerja yang sering berisiko mengalami efek buruk dari penyakit akibat kerja, bagian dari pertaruhan penyakit terkait kata pada nelayan yang disebabkan oleh bagian dari ruang kerja, bagian dari wilayah yang sebenarnya seperti suhu, kelembapan, dan kebasahan yang dapat menyebabkan penyakit kulit pada pekerja (Aisyah, 2020).

Nelayan tidak berdaya terhadap infeksi kulit karena pengaruh siang hari yang diiringi dengan terdapatnya pertikaian air laut yang membasahi kulit serta bisa pula menimbulkan gatal-gatal disebabkan kepekatan oleh garam air laut. Air laut ialah penyebabnya Dermatitis dengan rangsangan primer (Arie, 2017).

Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang memiliki alasan tertentu yang berhubungan dengan latihan kerja. Faktor alam yang menyebabkan penyakit akibat kerja, termasuk infeksi, mikroba, protozoa, parasit atau pertumbuhan, cacing, kutu, serangga, serangga, tumbuhan dan makhluk yang menyebabkan kesemutan pada kulit (Sama'mur, 2016).

Berdasarkan informasi dari *International Labour Organization* (ILO,2018), ada 2,78 juta kematian setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit di tempat kerja. Disebutkan 1 orang tenaga ahli meninggal dunia karena kecelakaan kerja secara berkala, dan 160 pekerja menderita penyakit akibat kerja.

Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018 menunjukkan bahwa distribusi pasien rawat jalan di rumah sakit Indonesia dengan golongan sebab penyakit kulit adalah terdapat sebanyak 115.000 jumlah kunjungan dengan 64.557 kasus baru. Tahun 2015 menunjukkan bahwa angka penyakit kulit dan jaringan subkutan menempati urutan ketiga dari 10 penyakit normal pada pasien jangka pendek di klinik gawat darurat di Indonesia dilihat dari jumlah kunjungan, yaitu 192.414 kunjungan, 122.076 kasus baru, sedangkan kasus lama 70.338 kunjungan (Profil Dinas Kesehatan Kota Medan, 2018).

Menurut PERPRES No. 7 pasal 1 Tahun 2019, penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan adalah penyakit yang dibawa oleh kondisi di tempat kerja. Infeksi yang berhubungan langsung dengan keterbukaan yang dialami karyawan di tempat kerja adalah penyakit akibat kerja. Karena air laut mengandung kualitas hidup yang dapat menyebabkan dermatitis, kondisi kulit yang mempengaruhi nelayan dapat disebabkan oleh kekentalan air. Kulit secara langsung dirugikan oleh faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penyakit kulit, seperti parasit dan kehidupan laut. Bekerja di tengah hujan atau kondisi basah lainnya dapat mempercepat munculnya parasit atau penyakit yang menyerang kulit.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja adalah upaya pencegahan yg digunakan untuk menurunkan angka kejadian penyakit kulit. Alat pelindung diri (APD)

adalah sekelompok alat keselamatan yg digunakan karyawan untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari potensi risiko di tempat kerja (Rudyarti, 2017). Alat pelindung diri yg dimaksud meliputi pelindungi tangan dan pelindungi kaki.

Islam melarang kita bekerja dengan cara apa pun kecuali yang terbaik, dengan menekankan keselamatan dan kesehatan kerja sebagaimana tercantum dalam QS al-Baqarah:195:

وَ أَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝

Artinya : *“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”*

Mengingat apa yang Allah SWT katakan, kita dapat menyimpulkan bahwa Dia benar-benar tidak ingin menyebabkan kerusakan pada bumi ini. Manusia diberikan segala sesuatu yang Allah SWT ciptakan agar dapat dimanfaatkan seefektif mungkin. Manusia adalah makhluk yang diperingatkan untuk tidak menimbulkan kerugian dan tindakan (perilaku berbahaya) dimana melakukan tindakan Ketidakamanan seperti itu dapat menumbuhkan kondisi yang kondusif untuk merugikan diri sendiri dan orang lain. Peringatan ini diberikan kepada mereka secara maksimal kepada semua makhluk hidup ciptaan mereka.

Menurut studi epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97 % penyakit kulit adalah Dermatitis kontak, sebanyak 66,3% dari kasus tersebut adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi. Insiden penyakit kulit akibat kerja di Indonesia yang merupakan Dermatitis kontak sebesar 92,5%, selebihnya 5,4%

di sebabkan oleh infeksi kulit dan 2,1 % di sebabkan oleh penyakit kulit lainnya (Kemenkes RI 2017).

Di Sumatera Utara, prevalensi kata terkait dermatitis mencapai 27,5%. Dermatitis kontak kata dapat berupa dermatitis kontak kata yang mencapai 90% dari dermatitis kontak kata (DAK). Dermatitis kontak hipersensitif karena pekerjaan (DKAK) 6 kontak dengan bahan di lingkungan kerja mencapai 25% dari seluruh kata dermatitis kontak kata (DKAK) (Manik, 2017).

Berdasarkan data dari UPT Tanjung Rejo yang terletak di Kota Percut penyakit pekerja yang diderita oleh para nelayan adalah Dermatitis. Penyakit Dermatitis pada nelayan tertulis pada tahun 2020 kejadian penyakit Dermatitis mencapai 10 orang, dan berkembang pada tahun 2021 menjadi 25 orang. Nelayan mengalami keluhan Dermatitis yang berbeda-beda, seperti kulit yang mengganggu, kulit kemerahan, timbul pada kulit, kulit kering dan bersisik, serta kulit menebal. Hal ini dikarenakan para nelayan bekerja di daerah yang basah dan lembab.

Menurut penelitian (Aisyah, 2020), tingginya frekuensi Dermatitis pada nelayan mungkin disebabkan oleh kebiasaan penggunaan APD yang buruk. 85 nelayan secara keseluruhan (62,4%) tidak memakai APD seperti sarung tangan dan sepatu bot. Temuan menunjukkan korelasi yang signifikan penggunaan APD nelayan dengan kejadian dermatitis.

Pada survei awal nelayan di Desa Percut, Kabupaten Deli Serdang, ditemukan 5 dari 10 nelayan yang menggunakan alat pelindung diri (APD), antara lain sarung tangan, pakaian pelindung, dan tutup kepala. Seorang nelayan hanya mengenakan penutup kepala. Seorang nelayan mengenakan sarung tangan, pakaian pelindung, dan tutup

kepala. Satu orang memakai pelindung kaki (sepatu bot). Dan seorang nelayan mengenakan setelan lengkap pelindung kaki dan tutup kepala. 2 dari 10 nelayan melaporkan mengalami masalah kulit dan mengalami iritasi pada kaki. Jari, tangan, dan kaki adalah tempat para nelayan biasanya mengeluh tentang kondisi kulit

Alat Pelindung Diri (APD) lengkap dapat mencegah keluhan dermatitis dari pekerja nelayan seperti lengan panjang, topi, sarung tangan dan sepatu bot. Namun, ada juga nelayan yang menggunakan alat pelindung diri total (APD) mengalami efek samping dermatitis, karena pekerja yang memakai APD yang berada di luar batas kemungkinan untuk mengenakan dan tidak membersihkan tangan dan kaki mereka setelah bekerja dari paparan air laut, sedangkan pekerja yg tidak memakai alat pelindung diri (APD) mengalami dermatitis kontak (Sirait, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada para nelayan di Desa Percut Kabupaten Deli Serdang, Penulis dituangkan dalam judul Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Keluhan Dermatitis Pada Nelayan Di Desa Percut Kabupaten Deli Serdang.

1.2 Rumusan Masalah

“Apakah Ada Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Keluhan Dermatitis Pada Nelayan di Desa Percut Kabupaten Deli Serdang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan *Dermatitis* pada nelayan di Desa Percut Kabupaten Deli serdang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik nelayan di Desa Percut Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui keluhan Dermatitis pada pekerja nelayan di Desa Percut Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui gambaran penggunaan alat pelindung diri pada nelayan di Desa Percut Kabupaten Deli Serdang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian di bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya mengenai hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan Dermatitis pada nelayan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Bagi penulis berharap dapat memberikan kontribusi kepada nelayan tentang pentingnya menggunakan alat pelindung diri untuk memiliki opsi untuk mengurangi kecelakaan dan infeksi terkait saat bekerja dan memiliki opsi untuk bekerja dengan baik.

2. Bagi Nelayan

Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi data penting bagi para nelayan, dengan tujuan agar para nelayan menggunakan alat pelindung diri (APD). Saat bekerja untuk membatasi keluhan Dermatitis yang terjadi pada nelayan.

3. Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi data bagi Puskesmas dalam upaya pengembangan lebih lanjut untuk mencegah protes Dermatitis pada nelayan.

